



EISSN : [27164012](#)
ISSN : [23384751](#)

DIALEKTIKA KOMUNIKA: Jurnal Kajian Komunikasi dan Pembangunan Daerah

Jl. Maulana Yusuf No.10 Babakan, Kecamatan Tangerang, Kota Tangerang, 15118 Banten

MEME SEBAGAI BENTUK KRITIK SOSIAL DALAM RUANG UNJUK RASA 29 AGUSTUS 2025 DI INDONESIA

¹Ananda Pramuditha; ² Anisah; ³ Fany Nur Gani; ⁴ Gina Sopiana

¹University of Kebangsaan Republik Indonesia

Email: ginasopiana16@gmail.com

Article Information :

Submitted 23 Desember 2025

Revised 31 Desember 2025

Published 31 Desember 2025

ABSTRACT

This study analyzes political memes used as a form of political criticism during the August 29, 2025 demonstration. The study uses Roland Barthes' semiotic framework, observing memes from the Instagram account @pemiluland that contain layers of denotative and connotative meanings. These memes criticize the issue of salary increases for members of the House of Representatives. The results show that political memes not only serve as entertainment, but also as a medium of resistance that reflects public distrust and dissatisfaction with the government's narrative. The message of the memes becomes even stronger and clearer by contrasting the official appearance of the government with the satirical cartoon expressions, showing that memes can link online and offline protests. Overall, complex issues can be explained more simply with these memes, which have become a new form of communication because they shape public opinion and raise collective awareness in the digital public sphere.

Keywords: political memes, social criticism, semiotics

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis tentang meme politik yang digunakan sebagai bentuk kritik politik pada demonstrasi 29 Agustus 2025. Penelitian menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes, dengan mengamati akun Instagram @pemiluland yang berisi lapisan makna denotasi dan konotasi. Meme tersebut mengkritik tentang isu kenaikan gaji pada anggota DPR. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meme politik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi sebagai wadah perlawanan yang menggambarkan ketidakpercayaan dan ketidakpuasan publik terhadap narasi pemerintah. Pesan meme menjadi semakin kuat dan jelas dengan menampilkan perbedaan antara tampilan pemerintah yang terlihat resmi dengan ekspresi kartun yang berisi sindiran, hal ini menunjukkan bahwa meme dapat mengaitkan aksi protes di dunia online dan dalam dunia nyata. Secara keseluruhan, isu rumit

bisa dijelaskan dengan lebih sederhana dengan adanya meme tersebut, dan menjadi cara komunikasi baru karena membentuk pandangan masyarakat dan meningkatkan kesadaran Bersama di ruang publik digital.

Kata Kunci : Meme politik, Kritik sosisal, Semiotika)

A. PENDAHULUAN

Perkembangan internet dan media digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat berkomunikasi, berinteraksi, dan menyampaikan pendapat di ruang publik. Sebagai salah satu hasil dari perkembangan dunia digital, platform digital tidak hanya digunakan sebagai wadah dalam penyampaian dan penerimaan informasi yang begitu cepat dan meluas, tetapi juga telah merubah ruang publik. Platform digital antara lain yaitu blog, media sosial dan forum online, telah digunakan masyarakat untuk menjadi wadah dalam mengemukakan secara bebas pikiran dan pendapat mereka (Amelia & Az, 2019) Fenomena ini semakin relevan di masa kini, di mana akses internet yang meluas terutama melalui perangkat seluler dapat membuat masyarakat, khususnya generasi muda, untuk terlibat dalam partisipasi politik secara aktif. Menurut Marc Prensky, Generasi muda sering disebut sebagai "*digital natives*," yaitu golongan yang paling aktif memanfaatkan platform seperti Instagram, Twitter (X), TikTok, dan lainnya untuk mengekspresikan opini politik, menyampaikan kritik terhadap pemerintah, serta membangun solidaritas sosial dengan lebih cepat dan masif, sehingga mempercepat penyebaran narasi kolektif dan memicu gerakan sosial skala besar (Buru et al., 2025).

Dalam konteks perkembangan partisipasi politik, muncul fenomena baru di mana masyarakat tidak lagi bergantung pada media arus utama, seperti televisi atau surat kabar, yang sering kali dikendalikan oleh elite politik dan rentan terhadap keberpihakan pada satu sisi. Melalui media sosial, individu dapat menciptakan dan menyebarluaskan konten politik secara mandiri, termasuk dalam bentuk teks, video, maupun gambar. Salah satu bentuk ekspresi yang paling menonjol dan mudah diterima publik adalah melalui gambar dalam bentuk meme. Menurut Milner, meme telah menjadi salah satu bentuk komunikasi digital yang mampu membentuk wacana baru dan berdampak pada persepsi publik secara luas. Sebagai bentuk pesan yang mudah dipahami, cepat menyebar, dan sering kali bersifat humoris atau satiris, meme dapat mengubah cara suatu topik dipersepsi oleh masyarakat (Handayani, 2022). Meme politik sangat efisien dalam menyederhanakan permasalahan yang rumit seperti korupsi atau pelanggaran hak asasi manusia menjadi konten yang mudah dibagikan dan dipahami, sehingga dapat mendorong keterlibatan masyarakat dan mewadahi pembentukan pandangan secara bersama dalam waktu singkat.

Fenomena ini semakin menarik perhatian masyarakat dalam konteks unjuk rasa di Indonesia, di mana adanya protes yang terjadi pada tanggal 29 Agustus, aksi

tersebut disebabkan karena adanya kenaikan pajak bumi dan bangunan, salah satu bentuk protesnya adalah dengan memanfaatkan meme sebagai alat komunikasi. Meme pada saat ini berkembang menjadi sebuah tren atau cara berkomunikasi yang baru yang berisi muatan politik atau bahkan digunakan sebagai media untuk menilai dan mengkritisi kebijakan yang dikeluarkan oleh elit negara (Pamungkas, 2024). Sebagai contoh, selama aksi demonstrasi masyarakat pada 2025 melawan wakil rakyat yang dianggap mengancam demokrasi, meme yang mengadaptasi karakter populer seperti kritik terhadap anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) atau meme lokal seperti "Gaji Rakyat 3 juta dalam satu bulan. Gaji anggota DPR 3 Juta sehari" dengan gambar yang lucu dan menarik menjadi viral, membantu dukungan dan menyoroti ketidakadilan secara ringan namun tajam. Meme politik muncul sebagai komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan politik maupun meyuarakan pendapat dari kalangan tertentu (Suhantoro, 2024).

Munculnya meme politik dalam ruang unjuk rasa menunjukkan adanya pergeseran bentuk komunikasi politik dari cara konvensional seperti pidato formal atau tulisan panjang ke arah yang lebih digital, kreatif, dan partisipatif, di mana bahasa visual dan humor menjadi sarana utama untuk membangun kesadaran bersama.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai meme sebagai bentuk kritik politik dalam ruang unjuk rasa di Indonesia. Secara spesifik, perbedaan penelitian ini dengan riset meme sebelumnya terletak pada pemilihan kerangka analisis yang menggunakan teori Roland Barthes. Analisis Semiotika Roland Barthes dipilih dalam penelitian ini guna menganalisis mendalam terhadap meme politik yang disebarluaskan pada akun Instagram @pemiluland dengan fokus pada rekonstruksi makna dan pesan politik yang terkandung dalam meme yang diunggah pada akun Instagram @pemiluland. Meme politik sendiri telah menjadi bentuk komunikasi politik yang populer dikalangan anak muda dan masyarakat umum, dikarenakan mampu menggabungkan elemen humor yang menggelitik dengan pesan politik.

B. TINJAUAN PUSTAKA

MEME POLITIK

Istilah meme berasal dari bahasa yunani kuno yaitu "*mimeme*" yang memiliki makna sesuatu yang meniru atau menyerupai. Selain itu, istilah lain menyebutkan meme adalah memori (Juditha, 2015). Menurut Dawkins dalam (Juditha, 2015) meme dapat diibaratkan dengan 'gen' yang ada dalam tubuh manusia yang memiliki makna bahwa jika gen bereproduksi dalam kolam gen dengan melompat dari tubuh ke tubuh, maka dari itu meme bereproduksi dalam kolam meme yang melompat dari otak ke otak melalui suatu proses atau yang berarti tiruan. Berdasarkan pengertian

tersebut maka dari itu meme dapat diartikan sebagai informasi yang dapat ditiru, disalurkan dan direproduksi dari satu individu kepada individu lain melalui proses komunikasi oleh karena itu meme memiliki sifat dinamis.

Meme mengalami proses evolusi atau adanya perubahan seiring berjalannya waktu dan bertahan dari pengaruh meme baru yang bermunculan (Juditha, 2015). Perubahan terjadi karena dalam setiap peniruan dan penyebarannya terjadi perubahan bentuk, makna dan konteks. Istilah meme dalam pemahaman saat ini merujuk pada konten visual yaitu gambar atau video yang mengalami proses modifikasi baik melalui penambahan teks, penggabungan dengan unsur lain dan perubahan konteks sehingga menghasilkan bentuk baru yang serupa namun memiliki makna atau narasi yang berbeda, serta disebarluaskan melalui media sosial (Juditha, 2015). Pengertian tersebut menjelaskan bahwa meme sebagai medium komunikasi yang bersifat dinamis dan sarat makna salah satunya yang berkembang yaitu meme politik. Menurut Chris Tenove dalam (Prabawangi & Fatanti, 2021) meme politik merupakan meme yang menghadirkan perasaan atau keterlibatan individu terhadap kelompok tertentu dan menciptakan pernyataan normatif mengenai tokoh dan isu atas kondisi politik tertentu. Dengan demikian meme dapat berfungsi sebagai medium kritik sosial yang dinamis melalui penyampaian pesan visual dan naratif yang dimodifikasi untuk merepresentasikan aspirasi dan ketidakpuasan secara komunikatif dan mudah disebarluaskan.

KRITIK SOSIAL

Menurut Mahfud dalam (Apri Damai Sagita Krissandi, 2018) menjelaskan bahwa kritik sosial adalah suatu bentuk komunikasi yang muncul di dalam kehidupan masyarakat di mana hal itu berperan sebagai alat untuk mengontrol suatu keberlangsungan dalam sistem sosial. Kritik sosial juga dapat dimaknai sebagai tanggapan atas sebuah peristiwa yang dianggap tidak sejalan dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Tanggapan tersebut dapat direalisasikan dalam berbagai bentuk, seperti kritik langsung, saran, penolakan, sindiran, maupun penilaian terhadap penilaian-penilaian sosial. Konsep tersebut relevan dengan penelitian ini karena meme digunakan sebagai media untuk mengekspresikan respons masyarakat terhadap kondisi sosial dan kebijakan yang dianggap menyimpang. Dalam ruang unjuk rasa, meme menjadi sarana kritik yang simbolik, satir, dan komunikatif sebagai bentuk kontrol sosial.

UNJUK RASA

Unjuk rasa atau demonstrasi merupakan suatu bentuk gerakan protes yang dilakukan oleh sekelompok orang di ruang publik untuk mengemukakan pendapat atau menolak kebijakan yang diterapkan oleh pihak tertentu. Aksi ini juga dapat menjadi sarana terhadap tekanan politik atas kepentingan suatu kelompok (Abas, 2024). Namun, dalam pertumbuhannya, unjuk rasa kerap diartikan secara sempit

sebagai aktivitas *long march*, teriakan massa, pembakaran ban, atau aksi berlebihan semata. Hal itu menyebabkan munculnya pandangan negatif dari masyarakat, terutama jika tindakan para pendemo dianggap meresahkan dan melenceng dari makna demonstrasi sebagai sarana penyampaian aspirasi. Kaitan dengan penelitian ini adalah unjuk rasa tidak hanya dipahami sebagai aktivitas fisik seperti *long march* atau aksi massa di jalan, tetapi juga sebagai ruang komunikasi simbolik. Persepsi negatif masyarakat terhadap demonstrasi mendorong munculnya bentuk-bentuk penyampaian aspirasi yang lebih kreatif dan komunikatif, salah satunya melalui meme. Meme dalam ruang unjuk rasa berfungsi sebagai media kritik sosial yang menyampaikan pesan protes secara visual, satir, dan mudah dipahami, sehingga membantu mengembalikan makna demonstrasi sebagai sarana penyampaian pendapat dan kontrol sosial.

TEORI SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Menurut Roland Barthes dalam (Kevinia et al., 2022) semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda dan bagaimana tanda tersebut membentuk makna dalam kehidupan sosial. Barthes mengembangkan semiotika dengan menjelaskan bahwa tanda tidak hanya dipahami pada tingkat makna denotatif (makna literal), tetapi juga pada tingkat makna konotatif yang berkaitan dengan nilai, emosi, dan ideologi tertentu. Lebih lanjut, Barthes menyatakan bahwa sistem tanda pada tingkat konotasi dapat berkembang menjadi mitos, yaitu makna yang telah dinaturalisasi dan diterima sebagai sesuatu yang wajar oleh masyarakat.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang menekankan pada berbagai fokus kajian dengan menggunakan pendekatan interpretatif untuk memahami makna di balik setiap permasalahan yang dikaji (Gumilang, 2016). Selain itu pada penelitian ini menggunakan metode analisis wacana. Analisis wacana merupakan suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari subjek (penulis) yang membuat wacana tersebut (Juliantari, 2017). Penggunaan analisis wacana dalam riset ini menggunakan kerangka semiotika dari Roland Barthes. Adapun beberapa konsep utama yang menjadi dasar yaitu, Media Sosial, sebagai saluran utama penyebaran informasi politik, yang memungkinkan adanya interaksi langsung antara pembuat konten, kandidat dan publik.

Teori semiotika roland barthes menekankan bahwa setiap tanda memiliki lapisan makna; denotasi, konotasi dan mitos. Dengan teori ini, penelitian mengkaji bagaimana meme politik tertentu dalam unjuk rasa 29 Agustus 2025. Objek dalam penelitian ini yaitu meme politik yang dimanfaatkan sebagai wadah dalam kritik terhadap pemerintah atau kebijakan publik dalam situasi unjuk rasa. Adapun subjek

penelitian ini yaitu pengguna media sosial yang memaknai dan memberikan tanggapan terhadap pesan dalam meme tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi dan dokumentasi. Observasi atau pengamatan dilakukan dengan cara menelaah meme yang tersebar di media sosial Instagram. Sedangkan untuk teknik dokumentasi dengan cara mengumpulkan data-data berupa meme yang tersebar di media sosial Instagram. Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini ialah teknik analsis semiotika Roland Barthes yang menekankan perhatiannya terhadap simbol-simbol dengan mengelompokan bagian (kata, kalimat, istiah, paragraf) dari teks yang ingin dicari tahu artinya atau dipertanyakan lebih lanjut maknanya. Langkah-langkah analisis data adalah dengan mengamati berbagai tanda yang terlihat secara langsung berdasarkan visualisasi pada meme yang tersebar di media sosial Instagram.

D. TEMUAN HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini menggunakan data berupa meme politik yang diunggah oleh akun Instagram @pemiluland pada demonstrasi yang terjadi pada 29 agustus 2025 tentang kenaikan gaji DPR. Dari beberapa postingan yang ada @pemiluland Peneliti memilih salah satu meme yang menyinggung DPR, terkait isu kenaikan gaji.

Meme tersebut kemudian dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang membagi makna kedalam tiga lapisan yaitu denotasi, konotasi, dan makna. Analisis ini dianalisis dilakukan dengan menampilkan gambar meme, kemudian menyajikan deskripsi analisis, dan diikuti dengan naratif yang mendalam. Paparan data meliputi 1 sampel yaitu sebagai berikut :



Gambar 1. 1 Meme @pemiluland

Makna Denotasi

Meme ini menunjukkan gambar seorang laki-laki yang sedang duduk di ruang rapat resmi, mengenakan jas biru dan kacamata hitam. Di bagian atas terdapat teks “gaji & tunjangan DPR tembus Rp100 jt” dan kutipan “Uangnya akan kembali ke

masyarakat". Pada bagian bawah terdapat gambar karakter Patrick dari Spongebob yang sedang berteriak dengan tulisan "PEMBOHONG" dan "KAU PEMBOHONG".

Makna Konotasi

Meme ini mengandung makna bahwa ucapan pejabat yang mengatakan bahwa kenaikan gaji DPR akan kembali kepada masyarakat dianggap tidak meyakinkan atau tidak sesuai dengan kenyataan. Reaksi Patrick yang berteriak "pembohong" menggambarkan suara atau perasaan masyarakat yang skeptis, kecewa, dan tidak percaya pada pernyataan tersebut. Meme ini menyindir praktik komunikasi politik yang sering dianggap hanya sebagai janji manis. Selain itu, meme ini juga mencerminkan kritik sosial terhadap kesenjangan antara pendapatan pejabat negara dan kondisi ekonomi masyarakat. Humor dalam meme menjadi cara satir untuk menyampaikan ketidakpuasan publik.

Uraian Naratif

Secara keseluruhan, narasi dalam meme ini menggambarkan ketegangan antara retorika pejabat dan persepsi masyarakat. Di satu sisi, pejabat menyampaikan janji atau klaim yang terdengar ideal, namun di sisi lain, publik merespons dengan rasa skeptis dan sinis. Melalui penggunaan humor visual dan kontras antara formalitas pejabat dan ekspresi ekstrem karakter kartun, meme ini menyampaikan kritik terhadap isu kenaikan gaji DPR serta keraguan masyarakat terhadap transparansi dan manfaat kebijakan tersebut. Meme ini sekaligus menegaskan bagaimana humor digunakan sebagai medium untuk mengekspresikan ketidakpuasan dan kritik dalam budaya digital.

E. DISKUSI

Temuan penelitian ini mendukung rumusan masalah penelitian bahwa meme politik berfungsi sebagai bentuk kritik sosial yang efektif dalam ruang unjuk rasa 29 Agustus 2025. Analisis semiotika Roland Barthes menunjukkan bahwa meme tidak hanya menyampaikan pesan secara denotasi, namun juga memuat makna konotatif dan mitos yang merepresentasikan ketidakpercayaan serta ketidakpuasan masyarakat terhadap kebijakan kenaikan gaji anggota DPR.

Pada tingkat denotasi, meme menampilkan visual pejabat dengan pernyataan mengenai kenaikan gaji yang diklaim akan kembali pada masyarakat, serta respons karakter kartun yang menyebut pernyataan tersebut sebagai kebohongan. Pada tingkat konotasi, meme ini merepresentasikan sikap skeptis publik terhadap retorika politik yang dianggap tidak sejalan dengan realitas sosial dan ekonomi masyarakat. Kontras antara simbol formal kekuasaan dan ekspresi kartun yang emosional memperkuat pesan kritik, sekaligus menunjukkan bagaimana humor digunakan sebagai strategi komunikasi politik yang efektif di ruang digital.

Pada tingkat mitos, meme tersebut memproduksi narasi ketidakadilan struktural antara elit politik dan masyarakat. Kenaikan gaji DPR dimaknai sebagai simbol jarak sosial dan ketimpangan ekonomi yang terus berulang, sehingga memperkuat pandangan public bahwa kebijakan politik sering kali lebih menguntungkan kelompok elit dibandingkan kepentingan rakyat. Hal ini sejalan dengan pandangan Barthes bahwa mitos bekerja dengan cara menormalkan ideologi tertentu melalui tanda-tanda visual yang tampak sederhana namun sarat makna.

Meme politik bukan sekedar hiburan atau ekspresi humor semata, melainkan telah berkembang menjadi bentuk komunikasi politik alternatif yang efektif. Meme berfungsi sebagai alat perlawanan simbolik, sarana penyampaian kritik sosial, serta medium pembentukan kesadaran kolektif masyarakat dalam ruang publik digital. Dengan demikian temuan ini memperkuat posisi meme sebagai bagian pentik dari praktik komunikasi politik komunikasi politik kontemporer di Indonesia.

F. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa meme politik memiliki peran yang penting sebagai media komunikasi publik yang efektif dalam konteks unjuk rasa 29 Agustus 2025. Meme bukan hanya menampilkan humor, namun juga mengandung pesan politik yang kuat melalui makna denotasi, konotasi, dan mitos. Berdasarkan hasil analisis meme yang mengkritik kenaikan gaji DPR menunjukkan bahwa masyarakat menggunakan humor visual sebagai bentuk perlawanan atau penolakan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah yang tidak menjunjung keadilan bagi masyarakat.

REFERENSI

- Abas, G. H. (2024). Implementasi Penegakan Hukum Kepolisian Pada Pengamanan Unjuk Rasa Yang Mengakibatkan Tindakan Anarkis Di Kota Ternate. *Journal of Law and Nation*, 3(4), 993–1013.
- Amelia, O., & Az, P. (2019). Pengaruh New Media Terhadap Kebebasan Berekspresi Pada Ruang Publik Digital.
- Apri Damai Sagita Krissandi, K. A. C. S. (2018). Kritik Sosial Stand Up Comedy Indonesia dalam Tinjauan Prakmatik. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 7(2), 46–59. [https://doi.org/https://doi.org/10.22437/pena.v7i2.5316](https://doi.org/10.22437/pena.v7i2.5316)
- Buru, C., Japa, H. B., Vano, M. P., Musi, R., & Edison, V. (2025). Kaum Muda sebagai Agen Demokrasi Digital: Analisis Peran Teknologi dalam Partisipasi Politik Generasi Digital Menurut Christian Fuchs. *Prosiding Seri Filsafat Teologi*, 35(34). <https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v35i34.274>
- Gumilang, G. S. (2016). Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2), 144–159.
- Handayani, W. (2022). Meme Gus Miftah di Tiktok: Analisis Wacana Kritis Tentang

- Dakwah, Budaya Populer, dan Dinamika Sosial. *Jurnal Kemuhammadiyahan Dan Integrasi Ilmu*.
- Juditha, C. (2015). Meme di Media Sosial : Analisis Semiotik Meme Haji Lulung Meme in Social Media : Semiotic Analysis Of Hajj Lulung Memes. *Jurnal Pekommas*, 18(2), 105–116.
- Juliantari, N. K. (2017). Paradigma Analisis Wacana Dalam Memahami Teks Dan Konteks Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman. *Acarya Pustaka*, 3(1), 12–25.
- Kevinia, C., Syahara, P., Aulia, S., & Astari, T. (2022). Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film Miracle in Cell No . 7 Versi Indonesia. *Journal of Communication Studies and Society*, 1(2), 38–43. <https://doi.org/10.38043/commusty.v1i2.4082>
- Pamungkas, M. I. (2024). Meme Sebagai Medium Gerakan Sosial Politik ala Mahasiswa Unhas. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Sosial*, 7, 114–137.
- Prabawangi, R. P., & Fatanti, M. N. (2021). *Meme Politik Dalam Ruang Wacana Komunikasi Politik Di Indonesia Political Memes In The Discourse Of Political Communication In Indonesia*. 4(2), 163–174. <https://doi.org/10.17933/diakom.v4i2.253>
- Suhantoro, I. (2024). *Meme sebagai Katalisator Politik di Media Sosial Indonesia*. 2, 119–128.